

**Komunikasi Guru pada Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa
TKLB Negeri Ternate**

Adhania Qurbani Hi. Abd. Latif, Debby D.V. Kawengian, Stefi H. Harilama
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia
Email : Adhania.qurbani@gmail.com

ABSTRACT

Improving the effective communication in schools is a process of building great relationships between teachers and students. The surrounding environment is an crucial and considerable factor in the process of child development. The role of parents and teachers is essential in the process of child development in terms of social, communication, and education. The role of the teacher, family and the environment itself is very important in shaping the self-confidence and characters building of children. Children with autism certainly have attitudes and characteristics that are different from other children in general. However, children with special needs still have to receive a good education thus that they socialize in the social environment and may be accept in society. Children with autism generally cannot control their emotions and behave aggressively. Therefore it requires an approach between the teacher and the child with autism so that the child feels more comfortable and willing to be open and accept the directions conveyed by the teacher. In this research, the research object is the teaching staff or teachers who teach at the Ternate TKLB Extraordinary School. This study used a qualitative approach with descriptive qualitative methods. The purpose of this research is to observe the form of communication that applied by teachers to children with autism in the learning process and to determine the obstacles and challenges that teachers experience in communicating with children with autism. The results of this study indicate that in the teaching and learning process at the Ternate TKLB Extraordinary School, teachers use instructional communication both verbally and non-verbally as well as using interpersonal communication. Moreover, the obstacles and challenges in communicating with autistic children are difficult to understand the meaning of autistic children because autistic children are often unable to convey what they want to communicated. Therefore it often causes the child to experience tantrums.

Keywords: Tacher Communication, Autisme Children.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

² Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

³ Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

ABSTRAK

Meningkatkan komunikasi yang efektif di sekolah merupakan proses membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Lingkungan sekitar merupakan faktor yang sangat penting dan cukup penting dalam proses tumbuh kembang anak. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak dari segi sosial, komunikasi, dan pendidikan. Peran guru, keluarga dan lingkungan itu sendiri sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri dan pembentukan karakter anak. Anak autis tentunya memiliki sikap dan karakteristik yang berbeda dengan anak lain pada umumnya. Namun demikian, anak berkebutuhan khusus tetap harus mendapatkan pendidikan yang baik agar dapat bersosialisasi di lingkungan sosial dan dapat diterima di masyarakat. Anak autis umumnya tidak dapat mengendalikan emosinya dan berperilaku agresif. Oleh karena itu diperlukan pendekatan antara guru dengan anak autis agar anak merasa lebih nyaman dan mau terbuka serta menerima arahan yang disampaikan oleh guru. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah tenaga pengajar atau guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa TKLB Ternate. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati bentuk komunikasi yang diterapkan oleh guru kepada anak autis dalam proses pembelajaran dan untuk mengetahui hambatan dan tantangan yang dialami guru dalam berkomunikasi dengan anak autis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa TKLB Ternate, guru menggunakan komunikasi instruksional baik secara verbal maupun non verbal serta menggunakan komunikasi interpersonal. Selain itu kendala dan tantangan dalam berkomunikasi dengan anak autis adalah sulitnya memahami maksud dari anak autis karena anak autis seringkali tidak dapat menyampaikan apa yang ingin dikomunikasikan. Oleh karena itu sering menyebabkan anak mengalami tantrum.

Kata Kunci: Komunikasi Guru, Anak Autis.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal dasar yang penting bagi manusia. Tidak ada satupun manusia sosial yang tidak terlibat dalam suatu proses komunikasi. Komunikasi sendiri merupakan hal yang sering di temukan di kehidupan sehari-hari. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari seseorang atau sekelompok orang terhadap komunikan untuk menyampaikan suatu informasi baik secara verbal maupun non verbal yang dapat di mengerti oleh keduanya dan menghubungkan kedua pihak yaitu antara komunikator dan komunikan. Membangun komunikasi yang efektif di Sekolah pada dasarnya merupakan sebuah proses bagaimana membangun hubungan yang baik antar guru dan siswa. Lingkungan sekitar merupakan faktor penting dan utama dalam proses tumbuh kembang anak. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak baik dalam hal social, komunikasi, dan pendidikan. adapun Peran keluarga dan lingkungan sekitar sendiri yang sangat penting dalam membentuk rasa percaya diri dan pembentukan karakter dari anak. Anak-anak dengan gangguan *austisme syndrom disorder* atau yang lebih dikenal dengan sebutan autis adalah gangguan perkembangan pada otak yang mempengaruhi kemampuan penderita untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Data dari *Center of Disease Control (CDC)* di Amerika memperkirakan prevalensi anak dengan gangguan *austisme syndrom disorder* di tahun 2018 yakni 1 dari 59 anak, meningkat sebesar 15% dibandingkan tahun 2014 yaitu 1 dari 68 anak . sedangkan menurut WHO memprediksi 1 dari 60 anak-anak di dunia menderita *austisme syndrom disorder* . Di Indonesia sendiri sampai saat ini belum ada survey mengenai jumlah akurat anak penyandang autisme. (KemenPPPA,2018). Anak-anak penyandang autisme mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan social, tak jarang mereka di asingkan dan mendapatkan perlakuan yang diskriminatif baik secara verbal maupun non verbal di lingkungan masyarakat yang menyebabkan penyandang autis tidak dapat berkembang dan bersosialisasi sebagaimana anak-anak seusia mereka pada umumnya karena merasa di

asingkan dan tidak di terima di lingkungan sekitarnya. Anak autisme tentunya memiliki sikap dan karakteristik yang berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya akan tetapi anak dengan kebutuhan khusus tentunya tetap harus mendapatkan pendidikan yang baik agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sosial dan dapat di terima di lingkungan masyarakat. Anak Autisme sering kali tidak dapat mengontrol emosi dan sering berperilaku agresif. Sehingga membutuhkan pendekatan antara guru dengan anak autisme agar anak tersebut merasa lebih nyaman dan mau terbuka serta menerima arahan yang di sampaikan oleh guru. Untuk itu pemerintah indonesia mendirikan sekolah dan yayasan yang di sebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menaungi anak berkebutuhan khusus seperti Tunanetra, Tunagrahita, Tunarungu, Tunadaksa, Tunalaras, serta anak dengan *Autisme Spectrum Disorder* atau yang dikenal dengan Autisme. Dalam penelitian ini penulis memilih Sekolah Luar Biasa (SLB) TKLB Negeri Ternate yang berada di kelurahan Makassar barat, kec. Ternate Tengah, Kota Ternate. Dalam menjalankan kegiatannya SLB TKLB Negeri Ternate ini berada dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dalam penelitian ini objek penelitian yang di tetapkan disini adalah tenaga pengajar atau Guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa TKLB Negeri Ternate. Dalam penanganan anak dengan kebutuhan khusus tentunya membutuhkan tenaga pegajar atau guru dengan keahlian khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Dari hasil penelitian yang di laksanakan di SLB TKLB Negeri Ternate tentang bagaimana bentuk komunikasi yang di terapkan Guru pada anak autisme serta hambatan apa saja yang di hadapi guru dalm berkomunikasi dengan anak autisme. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru dengan anak autisme di SLB TKLB Negeri Ternate adalah dengan menggunakan komunikasi instruksional. Baik dalam bentuk instruksional verbal maupun non-verbal. Serta menggunakan komunikasi antarpribadi. Adapun hambatan dan tantangan dalam proses guru dalam proses belajar mengajar di SLB TKLB Negeri Ternate adalah sulitnya untuk memahami maksud dari anak autisme dikarenakan anak autisme seringkali tidak mampu menyampaikan apa yang dia ingin sampaikan sehingga dapat menyebabkan anak tantrum dan mengamuk. Salah satu tantanga guru adalah dapat menenangkan anak autisme yang tantrum.

METODE PENELITIAN

etode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2005:9) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi. Lokasi Penelitian; Lokasi dalam penelitian ini bertempat di sekolah SLB TKLB NEGERI TERNATE. Jl. Rambutan, Makassar Barat, kec. Ternate Tengah, Kota Ternate, Maluku Utara. Fokus pada penelitian ini adalah; Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah denga mengacu pada teori *communication accomdation*, adalah teori yang di kemukakan oleh Howard Giles yang merupakan salah satu teori tentang perilaku komunikasi yang menjelaskan tentang bagaimana harus menyesuaikan perilaku dan cara berkomunikasi terhadap perilaku orang lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru yang mengajar anak autisme di Sekolah luar biasa TKLB Negeri Ternate. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini; adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dipakai dalam penelitian ini ialah observasi terus terang menurut sugiyono (2016:228) observasi ialah teknik pengumpulan data yang dimana peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas

dengan masalah dan fokus penelitian serta diarahkan pada pusat penelitian. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data ialah proses penyempurnaan data dan informasi yang telah diperoleh oleh peneliti. Peneliti akan mengemlompakan data tersebut menjadi beberapa kategori. Hal ini bertujuan untuk mengetahui data mana yang perlu dikurangi dan data mana yang perlu ditambah terkait penelitian. Penyajian data diperlukan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, kemudian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penarikan kesimpulan didapat setelah dilakukannya interpretasi data terhadap data yang sudah disajikan sebelumnya. Interpretasi data merupakan proses penafsiran atau pemahaman makna dari serangkaian data yang sudah disajikan sebelumnya dan diungkapkan dalam bentuk teks atau narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara tentang bagaimana komunikasi Guru pada anak autisme dan bagaimana hambatan dan tantangan Guru dalam berkomunikasi dengan anak autisme Di Sekolah Luar Biasa TKLB Negeri Ternate. Peneliti mendapat hasil bahwa; berdasarkan hasil penelitian yang di jelaskan di atas mengenai komunikasi Guru pada anak autisme Di SLB TKLB Negeri Ternate adalah sebagai berikut : SLB TKLB Negeri Ternate merupakan sekolah yang menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak dengan *austisme syndrom disorder* (Autisme). Dengan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta dapat berkembang secara optimal untuk masa depan sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat. Untuk membangun proses belajar mengajar yang kondusif di dalam ruang belajar tentunya memerlukan komunikasi yang baik antara guru terhadap anak autisme. Untuk menyampaikan pesan dan instruksi yang di sampaikan guru terdapat suatu proses komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi instruksional merupakan peristiwa komunikasi, khususnya komunikasi edukatif, yaitu komunikasi yang dirancang khusus untuk tujuan perubahan perilaku pada pihak sasaran. Komunikasi seperti yang di sebutkan di atas disebut sebagai komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Komunikasi instruksional secara verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa baik secara lisan yang umum di lakukan. Guru-guru di SLB TKLB Negeri Ternate menggunakan komunikasi interaksional dan komunikasi Antarpribadi dalam proses belajar mengajar dalam menyampaikan materi dan memberikan pemahaman kepada siswa. komunikasi instruksional sendiri yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah komunikasi instruksional baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi instruksional verbal seperti komunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa baik secara lisan yang umum di lakukan. Guru-guru di SLB TKLB Negeri Ternate menggunakan komunikasi interaksional dalam proses belajar mengajar dalam menyampaikan materi dan memberikan pemahaman kepada siswa. sedangka komunikasi instruksional non-verbal adalah seperti Komunikasi instruksional non verbal yaitu jenis komunikasi yang menggunakan symbol, lambang, gerakan-gerakan, sikap, ekspresi wajah dan isyarat yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Adapun pengertian Komunikasi instruksional Non Verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata. Komunikasi non verbal lebih mengungkapkan hal yang mau diungkap secara refleks. Proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa TKLB Negeri Ternate juga menggunakan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antarpribadi ini

digunakan oleh guru SLB TKLB Negeri Ternate dalam kegiatan belajar mengajar, sering kali dilakukan dengan cara tatap muka (*face to face*). Hal ini dilihat pada saat guru mengajarkan siswa membaca, menulis, dan memberikan nasehat yang bersifat pribadi untuk murid yang bersangkutan. Mengingat Dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas tidak hanya terdiri dari anak autisme oleh sebab itu komunikasi antarpribadi sangat efektif dan sering digunakan dalam proses komunikasi dengan anak autisme. Dengan Komunikasi antar pribadi sendiri anak dapat lebih mudah mendapatkan stimulus secara langsung dan dapat memberikan *feedback* secara langsung pada saat penyampaian materi. ketiga bentuk komunikasi diatas selalu berperan penting dalam menyampaikan materi dan upaya meningkatkan kualitas belajar pada anak autis di SLB TKLB Negeri Ternate. Adapun hambatan dan tantangan yang dihadapi Guru dalam berkomunikasi dengan Anak Autisme seperti sulitnya untuk memahami maksud dari anak autisme dikarenakan anak autisme seringkali tidak mampu menyampaikan apa yang dia ingin sampaikan sehingga anak autisme akan mengamuk atau tantrum yang menjadi suatu tantangan tersendiri guru untuk dapat menenangkan anak autisme untuk tetap terkontrol.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan Guru dengan Anak Autisme di SLB TKLB Negeri Ternate adalah dengan menggunakan komunikasi instruksional. Baik komunikasi instruksional verbal maupun instruksional non-verbal. komunikasi Instruksi verbal yang dilakukan Guru terhadap anak autisme di sekolah ini adalah dengan bercerita, bernyanyi, dan bermain. Dengan metode menyampaikan materi dengan cara bercerita menurut guru sangat efektif dan lebih mudah di mengerti oleh siswa karena guru lebih mudah mendapatkan *Feedback* langsung dari siswa. adapun metode bernyanyi dan bermain untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan dan lebih menarik untuk anak autisme agar mau mendengarkan instruksi guru. Sedangkan instruksi nonverbal yaitu seperti guru yang ketika mengenalkan jenis-jenis hewan kepada siswa dengan cara menirukan suara hewan atau memperagakan dengan bahasa tubuh agar siswa autisme lebih mudah mengerti. penggunaan 3 model komunikasi di atas di terapkan dalam bentuk metode pembelajaran teknik Lovaas atau *Applied behavior Analysis* (ABA). Lovass secara umum digunakan pada anak yang sulit berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi. Guru akan memberikan bantuan ketika siswa memiliki kendala dalam menyelesaikan tugas, dan memberikan pujian ketika siswa berhasil. Adapun Hambatan dan tantangan Guru dalam proses belajar mengajar di SLB TKLB Negeri Ternate adalah sulitnya untuk memahami maksud dari anak autisme dikarenakan anak autisme seringkali tidak mampu menyampaikan apa yang dia ingin sampaikan sehingga anak autisme akan mengamuk atau tantrum yang menjadi suatu tantangan tersendiri guru untuk dapat menenangkan anak autisme untuk tetap terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdullah Yudi. Oktarina Yetty. 2017. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deppublish

A W Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Effendy, O. U chjana. 2017. *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung :

Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, Kinkin Yulianti S. 2017. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Nerbitinbuku.com
- Rosmawati H.P. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi: Metacommunication Ubiquitous*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Sasti, poetri M. dan Sutarsih. 2014. *Bahasa bagi anak penyandang autisme*. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Soyomukti, Nurani. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA
- Yusuf, Pawit.M.1990, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Jurnal Dan Artikel :

- Ahmadi, D. 2008. *Interkasi simbolik:suatu pengantar*. Website: <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1115/683>
- Rulam. *Peran dan fungsi Guru*. InfoDiknas.com. 8 Agustus 2011. Website: <https://www.infodiknas.com/peran-dan-fungsi-guru.html>
- Sucipto. *Penderita autisme tiap tahun terus meningkat*. SindoNews.com. 20 Desember 2021. Website : <https://daerah.sindonews.com/read/634071/701/penderita-autisme-tiap-tahun-terus-meningkat-1640002320>
- Ulpa, Maria, 2014, *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya*. (16) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26875/3/MARIA%20ULPA-FDIKOM.pdf>